



PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *POINT COUNTERPOINT* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Rayendra¹, Septriyana Anugrah², Nofri Hendri³

¹Universitas Negeri Padang, ²Universitas Negeri Padang, ³Universitas Negeri Padang
e-mail: rayendra@fip.unp.ac.id¹, septriyana@fip.unp.ac.id², nofrihendri@fip.unp.ac.id³

Abstract

This research aims to see the effect of using the Point Counterpoint Cooperative Learning Model on student learning outcomes in the Economics subject class X IIS SMAN 4 Payakumbuh. This research uses a quantitative approach in the form of a Quasy Experiment. The technique used in sampling was purposive sampling, so that the samples were class X IIS.3 students (Experimental class) and class X IIS.2 students (control class). The data collection technique is in the form of 40 objective questions. After obtaining the data, a normality test and homogeneity test were carried out on the learning outcomes data, then continued with the t-test. The results of the research showed that the average score of students who used the Point Counterpoint Cooperative model was 81.5 higher than students who used the conventional method, namely 64,86.

Keywords: Management Information Systems, Web, Storage, Data



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Pembangunan nasional yang harus ditingkatkan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Dalam rangka meningkatkan pembangunan nasional tersebut, pendidikan merupakan salah satu faktor penentunya. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan yang pada akhirnya menghasilkan suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas. Selain itu pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai Pencetak Daya Manusia (SDM) yang bermutu tinggi. Pendidikan menurut Zuhairini dalam Hamdani (2011:17) adalah “Aktivitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi rohaninya (pikir, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra dan keterampilan)”. Sedangkan Crow and Crow dalam Ihsan (2010:4) menyebutkan “Pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya sertakelembagaan sosial dari generasi kegenerasi”.

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan acuan kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum terjadi di dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), oleh karena itu setiap kegiatan siswa dan guru di dalam PBM tidak boleh menyimpang dari kurikulum, karena kurikulum.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mulyasa (2008:46) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dasar dan tujuan pendidikan. Dalam PBM diharapkan terjadi transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa. Kegiatan PBM merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana PBM yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Maka, agar berhasilnya pencapaian pendidikan dalam PBM peran guru sangat penting, karena guru merupakan salah satu penentu keberhasilan tersebut. Seorang guru haruslah mempunyai teknik dan cara untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu teknik dan cara yang bisa digunakan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan adalah guru menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam PBM untuk membangkitkan antusiasme siswa serta menyajikan materi yang sifatnya menantang siswa untuk berfikir kreatif dan lebih aktif dalam belajar. Namun pada kenyataannya guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional saja dengan metode ceramah. Sehingga tidak membuat siswa aktif dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang bermacam-macam serta dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Masalah khusus yang dihadapi oleh siswa dan sistem pendidikan di Indonesia adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran serta rendahnya hasil belajar siswa, seperti yang tercermin dari rendahnya nilai rata-rata pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 4 Payakumbuh. Model pembelajaran konvensional yang lebih sering digunakan, seperti metode ceramah, cenderung tidak mendorong partisipasi aktif siswa dan kurang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa hanya menerima materi yang diberikan oleh guru tanpa benar-benar terlibat dalam proses belajar.

Penerapan model pembelajaran kooperatif, khususnya model Kooperatif tipe Point Counterpoint, dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Model pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mempergunakan ide-ide mereka, dan berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok. Dalam konteks model Kooperatif tipe Point Counterpoint, siswa didorong untuk berpikir dalam berbagai perspektif dan mengembangkan keterampilan intelektual serta kemampuan-kemampuan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya dalam kelompok.

Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe Point Counterpoint, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran, mampu memecahkan masalah, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sehingga dapat mencapai atau bahkan melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Mata Pelajaran Ekonomi kelas X IIS SMAN 4 Payakumbuh, yaitu Ibu Elsa Susanti, S.Pd pada tanggal 21 September 2023, menyatakan bahwa hanya beberapa orang siswa yang berani bertanya ataupun menyampaikan pendapat di kelas. Sedangkan siswa yang lain hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, bahkan ada siswa yang mengobrol ketika PBM berlangsung. Kebanyakan siswa hanya menerima apa yang diberikan guru, ada beberapa siswa yang sering terlihat bosan, merasa jenuh, tidak konsentrasi dan tidak mengerti dengan materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa yang berpartisipasi aktif sering ditertawakan oleh teman-temannya yang lain. Hal ini menunjukkan rendahnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam diri siswa. Rendahnya sikap toleransi ini mengakibatkan siswa lebih banyak diam dan hanya menerima materi pelajaran sehingga kurang berpartisipasi baik bertanya ataupun mengemukakan pendapat, akibatnya hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi masih rendah, 63,75. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan pada

pelajaran Ekonomi yaitu 70.

Melihat kenyataan tersebut, haruslah ada upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menerapkan model pembelajaran. Pada mata pelajaran Ekonomi salah satu model yang baik digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif, karena model pembelajaran Kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka, sehingga siswa aktif di dalam PBM.

Salah satu tipe model pembelajaran Kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Kooperatif tipe Point Counterpoint. Suprijono (2011:99) menyatakan "metode pembelajaran Point Counterpoint merupakan metode yang dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif". Model pembelajaran Kooperatif tipe Point Counterpoint, tujuan utamanya adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya dalam bentuk kelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Point Counterpoint Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X IIS Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 4 Payakumbuh". Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model Kooperatif tipe Point Counterpoint sudah mencapai KKM, melalui penggunaan model Kooperatif tipe Point Counterpoint diharapkan siswa mampu memecahkan masalah, dan melihat adanya pengaruh penggunaan model Kooperatif tipe Point Counterpoint.

B. Method

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk quasi eksperimen, yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe Point Counterpoint terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X IIS SMAN 4 Payakumbuh.

Menurut Arikunto (2003:108) populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2007:117) populasi penelitian adalah "Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya".

Sampel yang diteliti diambil dari 2 kelas yang homogen dengan mempertimbangkan jumlah siswa, waktu pelajaran siswa, karakteristik siswanya yang memiliki tingkatan yang tidak jauh berbeda, dan diajar oleh guru yang sama yaitu kelas X IIS.3 dan kelas X IIS.2. Kelas pertama dijadikan kelas eksperimen dengan jumlah siswa 35 orang, dan kelas kedua dijadikan sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 35 orang.

Bagian yang membahas batasan penelitian dan keterbatasannya dapat ditemukan pada bagian:

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk quasi eksperimen, yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe Point Counterpoint terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X IIS SMAN 4 Payakumbuh."Di sini, dapat dijelaskan beberapa faktor-faktor yang mungkin tidak dapat dikontrol dalam penelitian ini:

1. Variabilitas Siswa: Meskipun telah dipilih dua kelas yang homogen dengan karakteristik yang serupa, ada kemungkinan bahwa ada variasi individual di antara siswa yang tidak dapat sepenuhnya dikontrol. Misalnya, perbedaan dalam tingkat pemahaman, minat, atau motivasi siswa.
2. Variabilitas Guru: Meskipun kedua kelas diajar oleh guru yang sama, faktor-faktor seperti gaya mengajar yang mungkin berbeda antara sesi pembelajaran atau faktor-faktor di luar kendali peneliti dapat memengaruhi hasil belajar siswa.
3. Variabilitas Lingkungan: Faktor-faktor lingkungan di luar kendali peneliti, seperti kebisingan di lingkungan kelas atau faktor-faktor non-akademis lainnya, juga dapat memengaruhi kinerja siswa dalam pembelajaran.

Faktor-faktor Eksternal

Ada kemungkinan adanya faktor-faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi, seperti perubahan dalam kondisi kesehatan siswa atau kejadian luar biasa di sekolah yang dapat memengaruhi konsentrasi siswa dan kualitas pembelajaran.

Keterbatasan Metodologi: Penggunaan pendekatan quasi eksperimen dapat memiliki keterbatasan tertentu dalam menarik kesimpulan kausalitas. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengontrol variabel-variabel yang memungkinkan, masih ada faktor-faktor yang mungkin tidak teridentifikasi

atau tidak dapat sepenuhnya dikendalikan. Dengan memahami batasan-batasan ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga, tetapi hasilnya harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas digunakan uji liliefors. Uji homogenitas bertujuan untuk Mengetahui apakah data kelas sampel dalam penelitian ini sudah mempunyai varians yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas dilakukan uji Bartlett. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata. Uji T-tes untuk melihat tingkat signifikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, seperti yang diungkap oleh Syafril (2010 : 176) sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD^2 X_1}{N_1 - 1} + \frac{SD^2 X_2}{N_2 - 1}}}$$

Keterangan:

- t = Perbedaan antar 2 kelompok
- \bar{X}_1 = Rata-rata kelas eksperimen
- \bar{X}_2 = Rata-rata kelas kontrol
- SD_1^2 = Varians kelas eksperimen
- SD_2^2 = Varians kelas kontrol
- N_1 = Jumlah sampel kelas eksperimen
- N_2 = Jumlah sampel kelas control

C. Results and Discussion

Deskripsi data dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model Kooperatif tipe Point Counterpoint yang disebut dengan kelas eksperimen (XIIS 3) dan data tentang hasil belajar siswa dengan metode konvensional disebut dengan kelompok kontrol (X IIS 2).

Tabel 1. Hasil Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe *Point Counterpoint*

Variabel	Model Pembelajaran	
	Model Kooperatif Tipe <i>Point Counterpoint</i>	Metode Konvensional
(1)	(2)	(3)
N	35	35
Nilai Tertinggi	97,5	80
Nilai Terendah	65	50
Jumlah Nilai	2852,5	2270
Rata-Rata	81,5	64,86
SD	8,77	8,97
SD ²	76,91	80,46

Untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan *uji t*. Sebelum melakukan uji *t* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas terhadap hasil tes akhir.

1. Uji Normalitas

Data tes akhir kelas Eksperimen dan kelas Kontrol diolah untuk menentukan uji Normalitas. Pada uji Normalitas ini digunakan uji *Liliefors* seperti yang dikemukakan pada teknik analisis data. Analisis Normalitas pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol terdapat pada lampiran 10 dan lampiran 11. Berdasarkan uji Normalitas kelas Eksperimen dan kelas Kontrol di peroleh L_0 dan L_t pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 35$ seperti pada Tabel di bawah ini :

Tabel 2. Hasil perhitungan Pengujian Lilifors Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	A	L_0	L_t	Keterangan
1	Eksperimen	3 5	0,0 5	0,11 316	0,150	Normal
2	Kontrol	3 4	0,0 5	0,09 287	0,150	Normal

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa kelas Eksperimen nilai L hitung 0,11316 lebih kecil dari L tabel 0,150 untuk $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai kelompok Eksperimen berasal dari data yang berdistribusi **Normal**. Untuk kelas Kontrol diperoleh L hitung 0,09287 lebih kecil dari L tabel 0,150 untuk $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa data kelas Kontrol berasal dari data yang berdistribusi **Normal**.

2. Uji Homogenitas

Pengujian persyaratan yang kedua adalah pengujian Homogenitas dengan menggunakan uji Barlett. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari kelompok yang Homogen, antara kelas Eksperimen dan kelas kontrol. Jika chi kuadrat hitung < chi kuadrat tabel berarti data berasal dari kelompok yang Homogen. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syafril (2010:208) bahwa :

“Bila chi kuadrat hitung lebih kecil dari chi kuadrat tabel, berarti data berasal dari kelompok homogen, tetapi jika chi kuadrat hitung sama dengan chi kuadrat tabel, maka data tidak berasal dari kelompok yang homogen“.

Perhitungan uji Homogenitas terdapat pada lampiran 12. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	A	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	0,05	0,939	3,841	Homogen
Kontrol				

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang **homogen**.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji Normalitas dan uji Homogenitas kemudian dilanjutkan dengan pengujian t-tes, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai kedua kelompok. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syafril (2010:169) yaitu :

”Apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka untuk 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan untuk nilai hasil belajar tersebut. Apabila t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} , berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai hasil belajar tersebut”. Berikut ini akan digambarkan pengolahan data dengan t- test :

Tabel 4. Tabel Persiapan Uji Hipotesis

Aspek	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	X ₁	X ₂
N	35	35
\bar{X}	81,5	64,86
SD ²	76,91	80,46

Perhitungannya:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{SD^2 X_1}{N_1 - 1} + \frac{SD^2 X_2}{N_2 - 1}}}$$

$$t = \frac{81,5 - 64,86}{\sqrt{\frac{76,91}{35 - 1} + \frac{80,46}{35 - 1}}}$$

$$t = \frac{16,64}{\sqrt{2,26 + 2,37}}$$

$$t = \frac{12,55}{\sqrt{4,63}}$$

$$t = \frac{12,55}{2,15}$$

$$t = 5,837$$

Dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan t-test diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Pengujian dengan t-test

No	Kelompok	Nilai Rata-rata Kelas	t Hitung	t Tabel α 0,05
1	Eksperimen	81,5	5,837	2,00
2	Kontrol	69,21		

Dilihat pada tabel 12 t dengan dk $(N_1-1)+(N_2-1)=68$. Dalam tabel df yang ada adalah 60 dan 120 karena itu dekat dengan 60, maka dipedomani tabel dengan df 60 untuk taraf nyata α 0,05 didapat harga t_{tabel} 2,00. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $5,837 > 2,00$ maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dapat **diterima**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf nyata α 0,05 dari hasil belajar siswa antara kelas Eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counterpoint* dibandingkan dengan kelas Kontrol yang menggunakan metode Konvensional/Ceramah.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang diperoleh di atas ternyata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counterpoint* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas Kontrol yang menggunakan metode Konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh t_{hitung} 5,837 dibandingkan t_{tabel} 2,650 dengan α 0,001 dan dk=68. Hal ini membuktikan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar siswa kelas Eksperimen dibandingkan hasil belajar siswa kelas Kontrol.

Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sudjana (2004:39) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1. Faktor kematangan dari dalam diri siswa, seperti :
 - a. Kemampuan yang dimiliki siswa.
 - b. Motivasi belajar.
 - c. Minat dan perhatian.
 - d. Sikap dan kebiasaan belajar.
 - e. Ketekunan.
 - f. Sosial ekonomi.
 - g. Faktor fisik.
 - h. Faktor psikis.
2. Faktor yang datang dari luar diri siswa yaitu kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada penelitian ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa pada penelitian ini diantaranya yaitu kemampuan dasar yang dimiliki siswa karena pada proses belajar pembelajaran diawal pertemuan guru meminta siswa untuk mengemukakan kemampuan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Motivasi juga merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, Dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Point Counterpoint* ternyata meningkatkan motivasi belajar siswa.

Jadi, berdasarkan penjelasan yang telah dibahas pada kajian teori dan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata kelas Eksperimen yang menggunakan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dibandingkan dengan pembelajaran di kelas Kontrol yang menggunakan metode Konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* berpengaruh sangat signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X IIS.3 pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 4 Payakumbuh.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga terkait penggunaan model

pembelajaran Kooperatif tipe Point Counterpoint dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 4 Payakumbuh. Namun, ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam menggeneralisasikan hasil ini ke populasi yang lebih luas:

1. Konteks Spesifik: Penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Payakumbuh dengan sampel yang terdiri dari siswa kelas X IIS.3 dan kelas X IIS.2. Oleh karena itu, hasilnya mungkin lebih berlaku untuk konteks yang serupa, seperti sekolah menengah atas di daerah yang memiliki karakteristik serupa.
2. Variabilitas Siswa dan Guru: Meskipun telah dipilih kelas yang homogen dan diajar oleh guru yang sama, variabilitas individual di antara siswa dan kemungkinan variasi dalam gaya mengajar guru masih menjadi faktor yang perlu diperhitungkan dalam menggeneralisasikan hasil ini. Hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada situasi di sekolah lain dengan siswa dan guru yang memiliki karakteristik yang berbeda.
3. Faktor-faktor Pengganggu: Penelitian ini mungkin tidak mempertimbangkan semua faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, seperti faktor-faktor eksternal atau lingkungan yang tidak terkontrol. Oleh karena itu, generalisasi hasil ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut.
4. Metode Penelitian: Penggunaan pendekatan quasi eksperimen dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menarik kesimpulan kausalitas. Hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada situasi di mana penelitian dilakukan dengan desain penelitian yang berbeda.

Oleh karena itu, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Kooperatif tipe Point Counterpoint memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, penting untuk mempertimbangkan konteks dan batasan-batasan tersebut saat menggeneralisasikan hasil ini ke populasi yang lebih luas. Diperlukan penelitian lebih lanjut dan pemahaman yang lebih mendalam untuk mengkonfirmasi dan menggeneralisasikan temuan ini secara lebih luas.

D. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terhadap pengaruh penggunaan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* terhadap hasil belajar siswa kelas X IIS di SMAN 4 Payakumbuh, dapat diperoleh kesimpulan, Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata siswa kelas Eksperimen yang menggunakan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata siswa kelas Kontrol yang menggunakan model Konvensional, yaitu rata-rata siswa kelas eksperimen yaitu 81,5 sedangkan rata-rata siswa kelas Kontrol yaitu 64,86. Hasil uji hipotesis didapat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $(5,837 > 2,00)$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas Eksperimen (X IIS.3) yang menggunakan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* dengan kelas Kontrol (X IIS.2) yang menggunakan metode Konvensional. Pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif tipe *Point Counterpoint* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi kelas X IIS.3 di SMAN 4 Payakumbuh.

Berdasarkan kesimpulan, berikut dikemukakan saran yang berkenaan dengan kegiatan penelitian. Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan kepada guru mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMAN 4 Payakumbuh untuk dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counterpoint* sebagai variasi model pembelajaran Ekonomi yang relevan, sehingga siswa dapat termotivasi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Kepada Kepala Sekolah atau yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran Ekonomi agar dapat memotivasi guru dan membina guru-guru agar mau dan mampu melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Point Counterpoint* dengan tepat.

E. References

- Fuad, Ihsan. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Syafril. 2002. *Statistik*. Padang : Sukabina Press.
- Zen, Zelhendri. 2012. *Bahan Ajar Penelitian Kuantitatif*. Padang : UNP.